

Kepercayaan Tradisi Nyadran di Makam Leluhur Dukuh Kalikangkung Desa Nglebak Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora (Tintingan Folklor Setengah Lisan)

Vesalwa Lutfia Kolfi Amin¹

¹ Universitas Negeri Surabaya

25020114093@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi Nyadran makam leluhur di Dukuh Kalikangkung, Desa Nglebak, Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora. Tradisi nyadran merupakan bentuk warisan budaya Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan asal usul nama Dukuh kalikangkung, prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran, serta umbarampe yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi non partisipasif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Nyadran di dukuh kalikangkung masih dilaksanakan secara rutin pada Selasa Kliwon bulan besar atau bulan sapar. Rangkaian kegiatan meliputi weweh, kirim doa dimakam leluhur, bancaan di rumah pak lurah, dan pementasan tari gambyong. Pementasan tari gamyong dikediaman rumah pak lurah dulu dilaksanakan mulai dari Rabu pagi, siang dan malam, namun seiring perkembangan zaman diringkas dihari Selasa Kliwon atau malam Rabu. Umbarampe yang digunakan seperti ingkung ayam, bunga setaman, koso pandan anyar, dan ambengan nasi kulup memiliki simbolis rasa syukur, penghormatan, kerukunan dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Sementara umbarampe pada saat weweh adalah jadah, jenang, rengginang, gedhang, krupuk goreng. Tradisi ini tetap bertahan karena dianggap sebagai identitas budaya sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat Desa Nglebak.

Kata Kunci: Tradisi Nyadran, Folklor, Umbarampe, Desa Nglebak, Masyarakat Jawa

Beliefs Surrounding the Nyadran Tradition at The Ancestral Gravesite in Kalikangkung Hamlet, Nglebak Village, Kradenan District, Blora Regency (A Semi-Oral Folklore Account)

Abstract

This study examines the Nyadran tradition at the ancestral gravesite in Dukuh Kalikangkung, Nglebak Village, Kradenan Subdistrict, Blora Regency. The Nyadran tradition is a form of Javanese cultural heritage that is still preserved by the community as a sign of respect for their ancestors and an expression of gratitude to God. This study aims to describe the origin of the name Dukuh Kalikangkung, the procession of the Nyadran tradition, and the offerings used. This study employs a qualitative method using data collection techniques such as interviews, documentation, and non-participant observation. The results of this study

indicate that the Nyadran tradition in Dukuh Kalikangkung is still routinely held on Tuesday Kliwon during the big month or the month of Sapar. The series of activities includes weweh, offering prayers at the ancestral graves, a gathering at the village head's house, and a performance of the Gambyong dance. The Gambyong dance performance at the village head's residence used to take place from Wednesday morning through the afternoon and evening; however, with the passage of time, it has been condensed to Tuesday Kliwon or Wednesday night. The offerings used, such as roasted chicken, flower arrangements, fresh pandan leaves, and rice wrapped in banana leaves, symbolize gratitude, respect, harmony, and the spiritual values of the community. Meanwhile, the offerings during the weweh ceremony include jadah, jenang, rengginang, gedhang, and krupuk goreng. This tradition has endured because it is regarded as a cultural identity and serves to strengthen social bonds within the Nglebak village community.

Keywords: The Nyadran Tradition, Folklore, Umbarampe, Nglebak Village, Javanese People

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi di setiap daerahnya. Tradisi-tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dari identitas budaya yang dijaga keberlangsungannya. Dalam kehidupan masyarakat, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi sebagai sarana untuk menanamkan nilai sosial, spiritual dan moral. Kepercayaan yang menyertai tradisi sering kali menjadi landasan utama pelaksanaannya, sehingga budaya dan kepercayaan masyarakat memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Koentjaraningrat 1990:146-147 (dalam Dadang Triyoso & Susilo, 2021:3), masyarakat merupakan suatu kesatuan yang memiliki sistem adat istiadat yang berlangsung secara terus menerus, serta terikat oleh rasa kebersamaan dengan adanya identitas yang sama. Masyarakat sebagai kesatuan manusia yang bukan hanya sekedar kumpulan individu, tetapi sebuah kelompok yang terorganisir. Di dalamnya terdapat pola hubungan, interaksi sosial, serta aturan yang mengatur masyarakat yang ada.

Salah satu tradisi yang masih lestari dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran umumnya dilakukan menjelang datangnya bulan Ramadhan. Diberbagai daerah di Jawa, tradisi ini juga dikenal dengan sebutan Megengan atau Ruwahan, yang berkaitan dengan buluh Ruwah dalam sistem penanggalan Jawa. (Alivia Anjelita Syafa Rizqi & Agus Machfud Fauzi, 2025:240). Nyadran merupakan salah satu wujud pepaduan antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang masih bertahan sampai saat ini. Nyadran mencerminkan kebiasaan menghormati leluhur melalui ziarah makam, membawa sesaji. Sementara itu pengaruh Islam terlihat dalam praktiknya seperti doa bersama, pembacaan tahlil, dan permohonan ampun kepada Tuhan bagi arwah leluhur. Tradisi Nyadran dilaksanakan

oleh masyarakat Jawa dengan tata cara, perlengkapan, dan unsur pendukung yang beragam, sehingga memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya (Aryanti Ina & Al Masjid Akbar, 2023:149-150).

Kebudayaan merupakan warisan dari masyarakat pada zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun. Khususnya masyarakat kalikangkung, Jawa tengah. Salah satu daerah di kabupaten Blora yang masih melestarikan peninggalan tradisi yang bertempat di Desa Nglebak Kecamatan Kradenan yang berada di ujung Blora bagian Selatan, perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Nyadran sampai saat ini masih menjadi tradisi wajib sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan keberkahan. Tradisi Nyadran ini dilaksanakan oleh masyarakat Kalikangkung dengan waktu yang telah ditentukan, yaitu pada setiap Selasa kliwon bulan Sapar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada objek kepercayaan tradisi Nyadran di makam leluhur Dukuh kalikangkung Desa Nglebak Kecamatan Kradenan, kabupaten Blora, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Berbagai peristiwa serta kebiasaan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Nglebak menjadi hal menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi Nyadran tetap bertahan dan terus di lestarikan oleh masyarakat Desa Nglebak sampai saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi 1) bagaimana asal usul Dukuh kalikangkung Desa Nglebak? 2) bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Nglebak? 3) apa saja umbarampe yang digunakan selama pelaksanaan Nyadran berlangsung 4) bagaimana dengan fungsi dan makna tradisi Nyadran bagi kehidupan masyarakat Desa Nglebak. Penelitian ini juga memuat kutipan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan para informan sebagai pendukung pembahasan.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab berbagai rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai bidang kebudayaan serta tradisi dalam masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat sehingga nilai-nilai positif yang terkandung dalam kebudayaan dan tradisi tersebut dapat dipahami serta dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam kepercayaan masyarakat terhadap tradisi nyadran di makam leluhur Dukuh Kalikangkung, Desa Nglebak, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora. Cresswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan atau fenomena sosial (Rohanita & Aizah, 2025). Penelitian ini berusaha memperoleh gambaran mengenai kepercayaan, makna, serta praktik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi nyadran berdasarkan perspektif masyarakat setempat.

Data dalam penelitian ini meliputi tuturan informan mengenai asal-usul serta tata cara tradisi nyadran. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat Dukuh Kalikangkung yang terlibat dalam tradisi nyadran, terutama sesepuh, tokoh masyarakat. Sumber data sekunder berupa dokumen, foto, catatab serta sumber tertulis yang relevan dengan tradisi nyadran tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan secara non partisipasif dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung (Putri & Murhayati, 2025:3), adapun wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih untuk memperoleh informasi mengenai makna setiap kegiatan, serta perubahan tradisi dari masa ke masa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan asal usul tradisi nyadran.

Hasil pengelompokan dan analisis data kemudian dianalisis secara bertahap dengan mengorganisasi dan membaca seluruh data. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan kutipan hasil wawancara. Hasil interpretasi tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan sesuai dengan perspektif folklor setengah lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Folklor

Istilah *Folklore* berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas dua kata, yaitu folk dan lore. Folk memiliki makna sekelompok masyarakat atau kolektivitas, sedangkan lore adalah sebuah tradisi atau wawasan pengetahuan. Folklor dapat dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang di wariskan secara turun-temurun (Rifa'i & Fadhilasari, 2022:2). Menurut Alan Dundes folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan

kebudayaan. Ciri-ciri pengal fisik ini diantaranya adalah bentuk rambut, mata pencaharian yang sama, warna kulit dan agama yang sama. Namun hal terpenting disini adalah mereka semua memiliki sebuah tradisi, yakni kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun (Danandjaya, 2002:1-3). Folklor diwariskan melalui lisan, serta sering disertai gerak isyarat maupun alat bantu pengingat tertentu. Penyampaian tradisi tersebut tidak hanya dilakukan melalui tuturan kata-kata, akan tetapi perpaduan antara ucapan dan tindakan juga menyertainya. Tradisi mengandung nilai-nilai etika, norma, dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat.

Folklor berdasarkan jenisnya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok utama. Pertama yaitu folklor lisan yang mencakup berbagai bentuk seperti ungkapan tradisional, bahasa rakyat, teka-teki tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat meliputi mite, legenda, dan dongeng, puisi rakyat serta nyanyian rakyat. Kedua folklor setengah lisan, yang berkaitan dengan kepercayaan rakyat dan tradisi yang diwariskan melalui perpaduan lisan serta tindakan tertentu seperti kepercayaan tradisional, permainan rakyat, drama rakyat, adat-istiadat atau upacara rakyat, pesta rakyat. Ketiga ada folklor bukan lisan yang meliputi arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan rakyat, makanan rakyat, minuman rakyat, obat-obatan rakyat, musik rakyat, dan bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat. Dalam penelitian ini mengkaji satu folklor yang hidup di daerah tempat tinggal peneliti yaitu Dukuh kalikangkung Desa Nglebak Kabupaten Blora berupa tradisi Nyadran dimakam leluhur.

2. Asal Mula Nama Dukuh Kalikangkung Desa Nglebak Kabupaten Blora

Setiap daerah memiliki sejarah dan latar belakang terbentuknya wilayah yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Latar belakang tersebut biasanya berkaitan dengan keadaan geografis daerah, keberadaan tokoh yang dianggap sebagai pendiri daerah, maupun peristiwa-peristiwa tertentu yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Sejarah atau latar belakang daerah, juga memiliki ikatan erat dengan tradisi yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat, sebab pada dasarnya tradisi lahir dari pengalaman sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat. Sejalan dengan tradisi Nyadran di Dukuh Kalikangkung Desa Nglebak Kabupaten Blora yang keberadaanya berkaitan dengan sejarah berdirinya Dukuh tersebut, serta penghormatan masyarakat terhadap makam leluhur yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Berdirinya nama Dukuh Kalikangkung ini ditegaskan oleh salah satu tokoh masyarakat di Kabupaten Blora yang menyatakan:

“Ing Desa Nglebak iki ana salah sawijining Dukuh sing diarani Dukuh Kalikangkung. Miturut critane sejarah saka para wali, Dukuh Kalikangkung nduweni asal-usul sing gegayutan karo para wali Allah. Jaman biyen, nalika tengah wengi kira-kira jam rolas bengi ana wali Allah sing liwat ing wilayah Dukuh Kalikangkung. Nalika tekan ing papan kunu, wali kuwi mau banjur leren ana ing pepunden. Miturut critane, biyen Dukuh Kalikangkung iki diarani “Walilangkung”. Para wali kasebut ninggalake petilas lan dhawuh yen ing tengah wengi bakal madeg papan ibadah ana ing sisih wetan dalan. Sajrone wektu wiwit jam rolas bengi nganti tekan subuh, para wali bangun papan ibadah awujud Masjid sing atape isih nggunakake alang-alang. Bapak Marji (narasumber) diwenehi pesen dening mbah kakungku, yen ing tembe buri Dukuh Kalikangkung ora mung dadi jeneng wae, nanging tenan bakal ana masjid sing madeg nang kunu. Saka pesen kasebut pungkasan bisa ngadekna Mushola sing kira-kira ana sekitar 3 tahun suwine, tepate tanggal 10 November 1992. Sawise kuwi Mushola banjur dikembangake lan dadi Masjid sing duwe jeneng Masjid Baiturrohman nganti dipindah lan dibangun luwih apik sing katon nganti saiki lan saka sejarah kuwi mau bisa ganti jeneng dadi Kalikangkung amarga ilate wong jaman biyen ora iso omong walilangkung.” (Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Terjemahan:

“Di Desa Nglebak terdapat salah satu dusun yang Bernama Dukuh Kalikangkung. Menurut cerita Sejarah para wali, Dukuh kalikangkung memiliki asal-usul yang berkaitan dengan para wali Allah. Zaman dahulu Ketika Tengah malam sekitar pukul dua belas malam, ada seorang wali Allah melewati wilayah Dukuh Kalikangkung . Ketika sampai ditempat, wali tersebut beristirahat disebuah pepunden. Menurut cerita yang berkembang, dahulu Dukuh Kalikangkung di sebut “Walilangkung”. Para wali tersebut meninggalkan sebuah petilas bahwa pada Tengah malam akan berdiri tempat ibadah si sebelah timur jalan. Dalam waktu mulai pukul dua belas malam hingga menjelang subuh, para wali membangun tempat ibadah yang atapnya masih menggunakan daun alang-alang. Bapak Marji (narasumber) kemudian mendapat pesan dari Alm. Kakeknya bahwa dikemudian hari Dukuh kalikangkung tidak hanya menjadi sebuah nama, melainkan benar-benar akan berdiri sebuah masjid di tempat tersebut. Dari pesan itulah akhirnya dapat didirikan sebuah mushola yang pembangunannya berlangsung sekitar 3 tahun, tepatnya di tanggal 10 November 1992. Setelah itu mushola tersebut berkembang dan alih nama sebagai Masjid Baiturrohman hingga dipindahkan dan dibangun menjadi lebih baik seperti yang terlihat sekarang dan dari sejarah tersebut, nama wilayah itu kemudian berubah menjadi Kalikangkung karena lidah masyarakat zaman dahulu tidak dapat mengucapkan kata Walilangkung.” (Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Berdasarkan kutipan data tersebut Dukuh Kalikangkung tidak hanya sebagai terbentuknya sebuah wilayah administratif, tetapi juga memiliki nilai Sejarah dan spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat Dukuh kalikangkung. Selain itu, Sejarah berdirinya kepercayaan masyarakat dan penghormatan terhadap leluhur.



Gambar 1.Masjid Baiturrohman

3. Prosesi dalam Tradisi Nyadran Makam Leluhur

Tradisi nyadran menurut Prasetyo, 2010, h.2 dalam (Aryanti & Al Masjid, 2023) merupakan salah satu rangkaian upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya Jawa. Istilah nyadran berasal dari kata *sraddha* dalam bahasa sansekerta yang berarti keyakinan atau penghormatan kepada leluhur. Di Desa Nglebak nyadran dilaksanakan pada bulan besar yang merupakan bulan terakhir pada sistem penanggalan Jawa. Dalam penanggalan Hijriyah bernama bulan Dzulhijjah dan di bulan ini bertepatan dengan momentum Idul Adha dan Ibadah Haji. Pelaksanaan nyadran diwujudkan melalui berbagai kegiatan budaya, seperti makam leluhur, menaburkan bunga, hingga mengadakan selamatan bersama.

“Nyadranan iki leh slametan ana ing kuburan, tanah kuburan e iseh asri lan akeh wit witane jati.”(Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Terjemahan:

“Nyadran ini berupa kegiatan selamatan yang dilaksanakan di area pemakaman. Lingkungan makam tersebut masih terlihat asri dan banyak ditumbuhi pohon jati.” (Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Desa Nlebak Dukuh Kalikangkung masih melaksanakan nyadran dalam bentuk kegiatan selamatan di area pemakaman leluhur. Selain menjadi tempat pelaksanaan ritual, lingkungan Desa Nglebak juga masih terjaga keasriannya dengan banyaknya pohon jati yang tumbuh di sekitar area tersebut.

a. Tahap Pra Pelaksanaan dalam Tradisi Nyadran Makam Leluhur

Tahap pra pelaksanaan adalah tahap persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan atau acara ritual makam leluhur dilaksanakan. Pada tahap ini banyak persiapan, menentukan waktu dan menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan. Kegiatan yang penting pada tahap ini adalah melaksanakan *Weweh* atau *Ater-ater*

Weweh, *ater-ater* atau *munjung* merupakan kegiatan membagikan berbagai menu tradisional kepada sanak saudara, tetangga, maupun kerabat yang ada diluar desa (Sukaryanto, 2019) Kerangka *weweh* ini juga memiliki makna bahwa kaum muda bisa menunjukkan rasa hormatnya kepada kaum tua, atau bisa juga sebagai bentuk tali silaturahmi. *Weweh* juga menjadi bukti nyata bahwa seseorang warga masyarakat memiliki keterkaitan dengan warga masyarakat lainnya. *Weweh* juga menjadi lambang kesejahteraan dan kecukupan hidup warga karena dapat menikmati hidangan dari keluarganya di desa lain yang menyelenggarakan nyadran.

“Karo weweh enek sing di ancang-ancang dino senin dino minggu wulan besar utawa sasi enem, umbarampene krupuk, jadah, jenang,” (Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Terjemahan:

“Dalam tradisi *weweh*, ada yang sudah dipersiapkan pada hari Senin atau Minggu bulan Dzulhijjah/Juni, perlengkapannya berupa kerupuk, jadah, dan jenang.” (Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Dari kutipan di atas Desa Nglebak mayoritas melaksanakan *weweh* dihari minggu pon sebelum hari selasa kliwon karena memang membutuhkan waktu untuk persiapan lainnya, termasuk *umbarampe*. Makna dari *umbarampe* adalah perlengkapan atau syarat yang wajib tersedia dalam suatu tradisi. *Umbarampe* dapat berupa makanan maupun benda lainnya yang biasanya memiliki makna simbolis serta mengandung pesan, nasihat, atau piwulang bagi masyarakat yang melaksanakannya (Sa’adah, 2022:27). *Umbarampe weweh* yang digunakan Desa Nglebak berupa nasi, mie, telur, kerupuk, jadah, gedhang, ayam, rangginang dan jenang. Kerupuk yang digunakan diharuskan kerupuk tela atau kerupuk ketela, yang terbuat dari singkong sebagai bahan utama, dicampur dengan tepung tapioca dan bumbu rempah lainnya seperti bawang putih, ketumbar, dan garam. Selain itu rangginang juga merupakan *umbarampe* penting dalam rangkaian *weweh*, rangginang juga termasuk camilan tradisional sejenis kerupuk yang terbuat dari ketan yang dikukus, dibumbui, dibentuk pipih kemudian dijemur hingga kering dan digoreng.

b. Tahap Pelaksanaan

“Wektu dinane yaiku selasa kliwon jam e lak gak isuk yo sore, masyarakat do selamatan ing tanah kubur, dadi ning kunu ana upacara kirim duno sakbanjure masyarakat pada bali”. (Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Terjemahan:

“Waktu pelaksanaannya yaitu hari Selasa Kliwon, bisa pagi ataupun sore hari. Masyarakat mengadakan selamatan di area pemakaman, kemudian di sana dilakukan upacara kirim doa, setelah itu masyarakat kembali pulang.” (Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Pada tahap berlangsungnya acara seluruh masyarakat Desa Nglebak melakukan upacara kirim do’a dimakam leluhur. Upacara ini berfungsi untuk mendoakan para arwah atau leluhur yang telah mendahului kita, serta sebagai sarana memohon keselamatan, keberkahan, dan ketentraman bagi Masyarakat yang masih hidup.

c. Tahap Pasca Pelaksanaan

“Gandengane tradisi Nyadran iki ana pementasan tari gambyong sing di laksanani rabu isuk rabu awan utawa malem rebo. Saiki di ringkes cuman malem rebo tok, sasine sasi besar utawa besar gak ono ganti sasi sapar, lan ora lali yen sadurunge gambyong ana bancaan nang gone pak lurah ananing sing gawe ingkung gur pak lurah, masyarakate ora.” (Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Terjemahan:

“Dalam rangkaian tradisi Nyadran terdapat pementasan tari gambyong yang dilaksanakan pada hari rabu pagi, rabu siang, atau malam rabu. Namun sekarang pelaksanaannya dipersingkat hanya pada malam Rabu saja. Pelaksanaannya dilakukan pada bulan Besar, dan jika tidak ada bulan Besar maka diganti pada bulan Sapar, “Dan tidak lupa, sebelum pementasan Gambyong ada acara bancaan di rumah Pak Lurah. Namun yang membuat ingkung hanya Pak Lurah, sedangkan masyarakat tidak.”” (Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan bahwa dalam rangkaian tradisi nyadran tidak hanya terdapat kegiatan kirim do’a dimakam leluhur saja, tetapi juga disertai dengan bancaan (tahlilan) dan pementasan seni tari gambyong. Tari Gambyong adalah salah satu tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Jawa Tengah (Rusminingsih et al., 2025). Informan juga mengatakan jika tidak ada gambyong akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sesepuh desa Nglebak menyebutnya “*Danyange nesu*” Dahulu pementasan tari gambyong dilaksanakan dalam waktu yang lebih Panjang, yaitu pada hari rabu pagi, siang, hingga malam hari. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaannya kini disederhanakan dan hanya dilakukan pada malam rabu atau selasa kliwon.

Dan apabila pada waktu tertentu tidak memungkinkan dilaksanakan tradisi nyadran pada bulan besar, maka pelaksanaan dialihkan ke bulan sapar.

“Bengi wayah gambyongan kui akeh dulur-dulurane moro jeneng e gemblang.”
(Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Terjemahan:

“Pada malam saat pementasan Gambyong itu banyak saudara-saudara yang datang, yang disebut *gemblang*.” (Wawancara Bapak Marji, Kalikangkung, 25 April 2026).

Gemblang pada kutipan data di atas memiliki arti mengundang saudara-saudara jauh untuk datang. Tradisi *gemblang* perlu terus dijaga kelestariannya dan dikembangkan sebagai sarana komunikasi antar kebudayaan agar tradisi berbasis budaya lokal tetap terpelihara, serta mampu memperkuat budaya nasional (Wardoyo & Wulandari, 2024). Ritual *gemblang* dalam konteks pelestarian budaya mempunyai peranan penting bagi Masyarakat samin. Menurut Rizqi dan Rini, 2015 dalam (Suhardjanto & Harsono, 2023) pedoman hidup Masyarakat samin berlandaskan ajaran sedulur sikep. Sedulur sikep dikenal dengan kelompok yang melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda melalui Gerakan yang di sebut Saminisme. Masyarakat samin menganggap tradisi *gemblang* penting untuk dikembangkan dan di lestarikan.

4. Umbarampe dan Makna yang terkandung dalam Tradisi Nyadran

Tradisi nyadran makam leluhur juga terdapat berbagai jenis umbarampe yang digunakan untuk ritual kirim do’a dimakam leluhur, tentunya umbarampe ini memiliki makna khusus dan harus ada pada saat ritual berlangsung.

a. Ingkung Ayam

Ingkung ayam merupakan ayam yang dimasak dalam keadaan utuh. Dalam tradisi jawa, umbarampe ini memiliki makna simbolis yang melambangkan keutuhan, dan kesungguhan masyarakat dalam menjalani kehidupahn, baik dalam beribadah, berperilaku, maupun berinteraksi sehari-hari (Sa’adah, 2022) Dalam pelaksanaannya ingkung ayam tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga media dalam penyampaian nilai moral dan spiritual.

b. Bunga Setaman

Bunga setaman merupakan salah satu umbarampe penting dalam tradisi nyadran makam leluhur. Bunga setaman ini terdiri dari campuran beberapa jenis bunga harum seperti mawar, melati, kenangan dan kantil. Dalam tradisi nyadran makam leluhur bunga ini

ndigunakan pada saat ziarah kubur dengan cara ditaburkan di atas makam leluhur sebagai bentuk penghormatan dan da kepada orang yang telah meninggal.

c. Kloso Pandan Anyar

Kloso pandan anyar merupakan tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan baru. Kloso pandan digunakan sebagai alas saat pelaksanaan doa bersama di makam leluhur. Penggunaan tikar ini memiliki makna simbolis sebagai lambang kebersihan dan penghormatan kepada tamu yang datang.

d. Ambengan

Ambengan nasi kulup juga umbarampe penting yang wajib ada untuk tradisi nyadran makam leluhur. Nasi kulup yaitu berupa nasi yang di lengkapi dengan sayur kulup atau urap kemudian dicampur parutan kelapa berbumbu. Ambengan di Desa Nglebak masih menggunakan daun pisang. Dan makna simbolis yang terdapat pada ambengan ini adalah rasa syukur dan kerukunan antar warga.

SIMPULAN

Tradisi Nyadran di makam leluhur Dukuh Kalikangkung, Desa Nglebak, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora merupakan salah satu bentuk folklor setengah lisan yang masih di lestarikan masyarakatnya hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan turun-temurun, tetapi menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur serta ungkapan rasa syukuyr kepada Tuhan. Keberadaan tradisi nyadran juga menjadikan satu antara nilai-nilai budaya dan religi. Pelaksanaan tradisi nyadran ini dilakukan melaui beberapa tahap, pertama tahapp pra yaitu *weweh*, kemudian tahap pelaksanaan dimana melaksanakan ritual kirim doa di makam leluhur dan yang terakhir bancaan serta pementasan tari gambyong. Tradisi nyadran juga didukung berbagai umbarampe seperti ingkung ayam, bunga setaman, kloso pandan anyar dan ambengan kulup.

REFERENSI

- Alivia Anjelita Syafa Rizqi, & Agus Machfud Fauzi. (2025). Makna dan Peran Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Sidoarjo. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9(2), 238–253. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.3893>
- Aryanti Ina, & Al Masjid Akbar. (2023). 61135-232201-2-PB. 149–150. <https://doi.org/10.20961/hsb.v7i2.61135>

- Dadang Triyoso, J., & Susilo, Y. (2021). *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)*. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p675-698>
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. <https://doi.org/10.63889/jcristal.v2i1.369>
- Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). *BENTUK DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI GREBEG SURO PADA MASYARAKAT MOJOKERTO*. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA|222>
- Rohanita, L., & Aizah, M. A. F. (2025). Membangun Fondasi Ilmiah melalui Pemilihan Desain dan Tinjauan Literatur: Kajian Kritis atas Research Design Edisi Ketiga Karya John W. Creswell. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3814-3823. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1841>
- Rusminingsih, L., Seni Pertunjukan, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2025). Eksistensi Tari Gambir Anom di Desa Bukit Indah Rakit Kulim Indragiri Hulu Provinsi Riau. In *Jurnal Rentak Seni* (Vol. 2, Number 2). <https://jurnal-rjb.com/index.php/JurnalRentakSeni>
- Sa'adah, U. (2022). Tradisi Nyadran Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Tegalan Dk X Pedak, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3479>
- Suhardjanto, D., & Harsono, M. (2023). *PENGEMBANGAN PRODUK OLAHAN PANGAN BERBAHAN BAKU SINGKONG DI SUKU SAMIN BLORA*. <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/KUAT/article/view/2308>
- Sukaryanto. (2019). *NEGARANISASI TRADISI NYADRAN DAN KEHANCURAN KEARIFAN LOKAL DI PEDESAAN JAWA*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/89951>
- Wardoyo, S., & Wulandari, T. (2024). *JARIK MOTIF BEKTI PERTIWI: SEBUAH SARANA RITUAL GEMBLANG SAMIN BOJONEGORO JAWA TIMUR Jarik Motif Bakti Pertiwi: A Media of Gemblang Ritual in the Samin Community, Bojonegoro Jawa Timur*. 41(2), 185–202. <https://doi.org/10.22322/dkb.v41i2.8402>